

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas wilayah 1.922.570 Km², sedangkan 3.257.483 Km² merupakan luas perairannya (Irwanto, 2024). Indonesia sering disebut sebagai “Negara Maritim” karena luas lautan yang lebih besar daripada daratan. Secara geografis, Indonesia dikelilingi oleh dua benua Afrika-Asia serta dua samudra yaitu Pasifik-Hindia. Dengan 17.000 pulau yang ada serta garis pantai terpanjang di dunia dalam urutan kedua yakni 87.000 Km setelah Kanada (Fitriani *et al.*, 2022). Lautan Indonesia mempunyai potensi ekonomi yang besar melalui beragam sumber daya. Pengelolaan sumber daya kelautan yang berkelanjutan menjadi kunci agar sektor perikanan tetap produktif dan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi para nelayan. Apabila hasil laut melimpah, dapat dikelola dan dikembangkan secara maksimal maka keberhasilan perekonomian akan unggul. Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan diharapkan dapat menunjang pertumbuhan perekonomian masyarakat berbasis kelautan dan perikanan dengan hasil laut yang merupakan potensi sumber daya maritim yang sangat kaya (Mappigau, 2020).

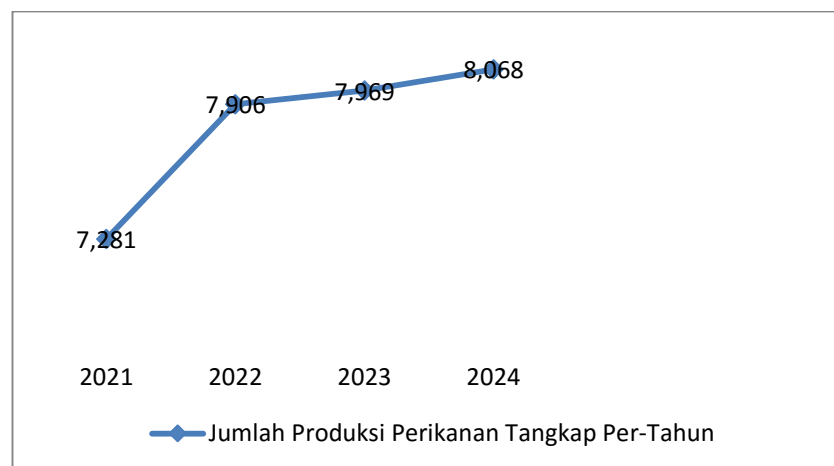
Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan (2018) Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi nelayan perikanan tangkap yang penduduknya tersebar di beberapa Kabupaten/Kota, sehingga memiliki potensi tepi laut cukup besar dengan garis pantai sepanjang 3.498,12 Km menunjukkan bahwa pemanfaatan kawasan dapat dilakukan secara maksimal serta berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Jawa Timur. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Secara umum kesejahteraan nelayan di Indonesia masih

rendah. Penelitian Jamilah & Mawardati (2019), menyebutkan beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut ialah musim ikan, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), ataupun modal dan akses, serta dipengaruhi oleh dampak negatif dari modernisasi perikanan yang mendorong *over fishing* atau eksploitasi secara berlebihan.

Kesejahteraan nelayan bergantung pada nilai pendapatan yang diperoleh, dengan anugerah sumberdaya pesisir dan lautan seperti yang disebutkan. Seyogyanya masyarakat mempunyai tingkat kesejahteraan yang mapan, terutama yang bermukim di wilayah pesisir dan kepulauan. Namun, justru kelompok nelayan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang dan pangan. Menurut Anwar & Wahyuni (2019) nelayan merupakan salah satu kelompok sosial penduduk atau komunitas yang selama ini terpinggirkan baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Nelayan teridentifikasi miskin dan memiliki pendapatan lebih rendah di banding petani sehingga layak ketika orang mengistilahkan mereka sebagai *the poorest of the poor*. Kurang dari 14,58 juta jiwa atau sekitar 90% dari 16,2 juta nelayan di Indonesia belum berdaya secara ekonomi, dan berada di bawah garis kemiskinan. Selain tantangan alam yang dihadapi nelayan sangat berat, pola kerja homogen yang bergantung hanya pada satu sumber penghasilan, dan berbagai persoalan lain yang mendera kaum nelayan dan menjadi persoalan keterpurukan klasik. Modal yang sedikit, jarak tempuh yang jauh dan keterampilan serta pengetahuan menghadapi risiko di laut masih terjadi persoalan yang belum terselesaikan.

Produksi hasil tangkapan merupakan faktor kunci yang mempengaruhi pendapatan nelayan yang akan berdampak pada kesejahteraan nelayan. Kegiatan tersebut berkaitan dengan hasil tangkapan ikan yang mencakup jenis, ukuran, dan kualitas ikan yang diperoleh nelayan dalam melaut. Produksi hasil

tangkapan juga menggambarkan jumlah hasil tangkapan yang berhasil ditangkap nelayan periode tertentu (Dinas Kelautan & Perikanan Aceh, 2023). Produksi hasil tangkapan ikan tidak hanya dihitung dari kuantitas ikan yang ditangkap, akan tetapi juga diukur dari nilai rupiah yang diperoleh nelayan dari hasil penjualan tangkapan berdasarkan harga pasar pada saat itu. Sehingga yang menjadi dasar pengukuran keberhasilan usaha perikanan tangkap adalah kualitas dan kuantitas nilai ikan yang diperoleh, namun produksi hasil tangkapan juga dapat mengalami fluktuasi akibat musim, harga, dan kondisi pasar (Yusfiandayani *et al.*, 2024). Hasil tangkapan ikan juga tidak hanya terbatas pada satu jenis ikan melainkan dari berbagai spesies dan organisme laut yang diperoleh selama proses penangkapan untuk pengelolaan berkelanjutan dan peningkatan usaha nelayan. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan, antara lain tenaga kerja, modal, lama melaut, jumlah penangkapan, teknologi, biaya operasional, penggunaan alat tangkap, dan sumber daya ikan (Yusady, 2022). Di bawah ini disajikan data perkembangan jumlah produksi perikanan tangkap Kota Surabaya tahun 2021-2024 sebagai berikut:



Sumber : Data diolah Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2021-2024

Gambar 1. 1 Jumlah Produksi (Ton) Perikanan Tangkap Kota Surabaya Tahun 2021 – 2024

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa produksi hasil tangkapan pada tahun 2021 berada di angka 7.281 ton/tahun. Selanjutnya, hasil tangkapan

Kota Surabaya mengalami peningkatan mulai dari tahun 2022 sebanyak 7.906 ton/tahun, kemudian tahun 2023 sebanyak 7.969 ton/tahun, dan pada tahun 2024 berada di angka 8.068 ton/tahun. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa sektor perikanan tangkap memiliki potensi ekonomi besar dan dapat menjadi sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat pesisir Kota Surabaya.

Menurut Masyhudi & Firmani (2024) potensi perikanan di Kota Surabaya merupakan salah satu sektor ekonomi yang vital dan strategis dalam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Kota ini terletak di pesisir utara Jawa Timur dengan garis pantai yang mencapai $\pm 47,2$ km, yang kaya akan sumber daya laut. Potensi perikanan tangkap di wilayah ini didukung oleh keberagaman jenis ikan ekonomis tinggi seperti manyung, gulamah, belanak, teri, rajungan, kepiting, udang putih jrebung, kerang darah, kakap putih, dan pari, yang memberikan nilai tambah ekonomis yang penting bagi pasar lokal dan nasional. Produksi perikanan tangkap menunjukkan pola musiman yang signifikan, dengan puncak produksi terjadi pada bulan-bulan tertentu seperti Juli dan Agustus, sementara produksi cenderung menurun pada bulan Oktober dan November. Dinamika ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor musiman, tetapi juga oleh faktor lingkungan seperti kondisi ekosistem laut dan praktik penangkapan yang digunakan oleh nelayan lokal. Disini penulis mengambil wilayah Surabaya Utara yaitu: Kecamatan Bulak dan Kecamatan Kenjeran. Kecamatan Bulak merupakan Kecamatan dengan jumlah nelayan terbanyak di Kota Surabaya. Berikut disajikan data jumlah nelayan di Kota Surabaya dari tahun 2019-2023.

Tabel 1. 1 Jumlah Nelayan di Kota Surabaya Tahun 2019 – 2023

No.	Kecamatan	Jumlah Nelayan				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Bulak	391	431	394	398	380
2.	Kenjeran	246	233	243	228	228

Sumber : *Data Diolah dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2024*

Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah nelayan mengalami fluktuasi pada tiap tahun. Banyaknya jumlah nelayan di Kecamatan Bulak disebabkan karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Faktor-faktor seperti pendidikan, budaya/tradisi, pendapatan, masa kerja, dan keterampilan memainkan peran penting dalam keberlangsungan profesi nelayan. Di sisi lain, tradisi dan budaya kelautan yang kuat juga mempengaruhi keputusan nelayan untuk tetap berprofesi di bidang ini meskipun menghadapi tantangan eksternal. Selain itu, fluktuasi jumlah nelayan dapat tercermin dari perubahan pendapatan dari hasil tangkapan laut, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk tetap berkecimpung dalam profesi nelayan (Baga, 2017).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka diketahui bahwa meskipun produksi hasil tangkapan perikanan di Kota Surabaya menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, akan tetapi jumlah nelayan justru mengalami penurunan. Penurunan menunjukkan adanya pergeseran demografis dan sosial ekonomi, dimana sebagian nelayan beralih profesi karena menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal dan regenerasi yang kurang (Wijaya & Fauzie, 2020). Kondisi tersebut menciptakan kesenjangan antara peningkatan produksi dan menurunnya jumlah tenaga kerja nelayan, hal ini menjadi atensi dalam pengelolaan sumber daya perikanan dan pengembangan kesejahteraan nelayan di Kota Surabaya. Sehingga dalam permasalahan yang ada, penulis tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal, Jarak Tempuh, dan Pengalaman Kerja Terhadap Produksi Hasil Tangkapan Nelayan di Pesisir Pantai Utara Kota Surabaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas dapat pula dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Modal Terhadap Produksi Hasil Tangkapan Nelayan di Pesisir Pantai Utara Kota Surabaya
2. Bagaimana Pengaruh Jarak Tempuh Terhadap Produksi Hasil Tangkapan Nelayan di Pesisir Pantai Utara Kota Surabaya
3. Bagaimana Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produksi Hasil Tangkapan Nelayan di Pesisir Pantai Utara Kota Surabaya

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Modal Terhadap Produksi Hasil Tangkapan Nelayan di Pesisir Pantai Utara Kota Surabaya
2. Untuk mengetahui Pengaruh Jarak Tempuh Terhadap Produksi Hasil Tangkapan Nelayan di Pesisir Pantai Utara Kota Surabaya
3. Untuk mengetahui Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produksi Hasil Tangkapan Nelayan di Pesisir Pantai Utara Kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori ekonomi yang mengkaji hubungan antara modal, jarak

tempuh, pengalaman kerja dan produksi hasil tangkapan nelayan, menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti dalam memahami faktor ekonomi yang mempengaruhi produktivitas nelayan maupun studi lanjutan dalam bidang ekonomi perikanan dan pengembangan indikator kesejahteraan nelayan, serta memperluas kebijakan perikanan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan nelayan serta keberlanjutan sektor perikanan di wilayah pesisir Pantai Utara Kota Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi yang lebih efektif terhadap hasil tangkapan nelayan, menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan stabilitas kesejahteraan nelayan, dan menyusun program pendanaan atau pemberdayaan untuk kebutuhan ekonomi nelayan di wilayah pesisir Pantai Utara Kota Surabaya.